

IDENTIFIKASI SEKOLAH RAMAH ANAK PADA SATUAN PAUD DI KECAMATAN LANGKE REMBONG BERDASARKAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN SEKOLAH RAMAH ANAK

Adriani Tamo Ina Talu & Fransiskus De Gomes

Prodi PG PAUD STKIP Santu Paulus Ruteng, Jln. Jend. A. Yani 10, Tromol Pos 805, Ruteng, 86508

e-mail: inatalu@gmail.com

Abstract: Child-Friendly School Identification In Paud Unit In Langke Rembong District Based On The Development Policy of Child-Friendly School. This study aims to (1) identify child-friendly schools in PAUD units in Langke Rembong Subdistrict, (2) find supporting and inhibiting factors that influence the formation of child-friendly schools in Langke Rembong District. This research is a qualitative descriptive study. As for the subjects of research are managers, educators, and caregivers at the early childhood education institutions. Data collection is through questionnaires, guided interviews, observation and documentation. Data analysis was performed using the concepts of Miles and Huberman which included data reduction, data display, and data verification activities. The results showed that first, 19 PAUD units in Langke Rembong District did not meet the criteria for child-friendly schools. Second, supporting factors and obstacles to the formation of child-friendly schools in 19 PAUD units in Langke Rembong District. (1) There are 3 things as supporting factors, namely (a) the existence of a minimum service standard (SPM) for PAUD. (b) Having an anti-violence policy. (c) Instill noble values and culture in learning through developing my cultural themes. (2) There are several inhibiting, ie: including (a) schools have not considered the need to develop child-friendly schools. (b) Schools do not understand about child-friendly schools. (c) Not having a code of ethics for the implementation of educational units based on the development of child-friendly schools. (d) Health programs and facilities in PAUD are inadequate. (e) Environment and infrastructure that are safe, comfortable, healthy, clean and accessible that meet SNI construction. (f) Program and service activities in PAUD have not been in favor of the interests of children. (g) Educators and education personnel are not trained in child rights conventions. (h) The participation of the community and the business community in schools is not yet optimal.

Keywords: Identification, PAUD Unit, Child-Friendly School

Abstrak: Identifikasi Sekolah Ramah Anak pada Satuan Paud di Kecamatan Langke Rembong Berdasarkan Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak. Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi sekolah ramah anak pada satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong, (2) menemukan faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi terbentuknya sekolah ramah anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan konsep Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, 19 satuan PAUD yang ada di Kecamatan Langke Rembong belum memenuhi kriteria sekolah ramah anak. *Kedua*, faktor pendukung dan penghambat terbentuknya sekolah ramah anak di 19 satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong. (1) Ada 3 hal sebagai faktor pendukung yaitu (a) adanya standar pelayanan minimal PAUD. (b) Memiliki kebijakan anti kekerasan. (c) Menanamkan nilai-nilai luhur dan budaya dalam pembelajaran melalui pengembangan tema budayaku. (2) Ada beberapa faktor penghambat yaitu: (1) sekolah belum memikirkan perlunya pengembangan sekolah ramah anak. (2) Sekolah tidak paham tentang sekolah ramah anak. (3) Belum memiliki kode etik penyelenggaraan satuan pendidikan berdasarkan pengembangan sekolah ramah anak. (4) Program dan fasilitas kesehatan di PAUD belum memadai. (5) Lingkungan dan infrastruktur yang aman, nyaman, sehat, bersih serta aksesibel yang memenuhi SNI konstruksi. (6) Layanan kegiatan di PAUD belum berpihak pada kepentingan anak. (7) Pendidik dan tenaga kependidikan tidak terlatih dengan panduan konvensi hak anak. (8) Partisipasi masyarakat dan dunia usaha di sekolah belum maksimal.

Kata Kunci: Identifikasi, Satuan PAUD, Sekolah Ramah Anak

PENDAHULUAN

Konsep dan implementasi sekolah ramah anak (SRA) lahir dari dua hal besar yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, juga adanya tuntutan dari Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak.

Kebijakan sekolah ramah anak bertujuan untuk memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerja sama untuk kemajuan dan semangat perdamaian. Satuan pendidikan diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual namun juga melahirkan generasi yang cerdas secara emosional dan spiritual.

Data KPAI tahun 2014-2015 menjelaskan bahwa dalam praktik pembelajaran, anak dijadikan sebagai objek dan mudah menimbulkan kejadian *bullying* di sekolah. Pada tahun 2014-2015, kasus kekerasan (kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran terhadap anak), sebanyak 10% dilakukan oleh guru. Bentuk-bentuk kekerasan yang banyak ditemukan berupa pelecehan (*bullying*) serta bentuk-bentuk hukuman yang tidak mendidik bagi peserta didik, seperti mencubit (504 kasus), membentak dengan suara kasar (357 kasus) dan menjewer (379 kasus). Kasus lain berupa keracunan pada anak sekolah yang disebabkan jajanan yang tercemar zat-zat yang membahayakan juga kasus anak yang menjadi korban karena sarana prasarana yang tidak kokoh dan banyak anak yang merasakan bahwa bersekolah tidak selalu menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Sampai saat ini masih dijumpai anak bersekolah di bangunan yang tidak layak, sarana prasarana yang tidak memenuhi standar (Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015: 9).

Praktik pembelajaran kurang ramah anak juga dijumpai dalam konteks pembelajaran di lembaga PAUD di Kecamatan Langke Rembong. Berdasarkan penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh Gomes, dkk (2016) ditemukan bahwa cukup banyak lembaga PAUD di Langke Rembong yang tidak sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan dan pelaksanaannya, sikap guru yang kurang memerhatikan psikologis anak, membentak anak, memaksa anak mengikuti dan melaksanakan semua kegiatan yang telah disiapkan tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan sesuai minat dan potensi anak. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Di sisi lain, para pengelola dan guru kurang memerhatikan keselamatan anak di sekolah. (Catatan observasi pada lembaga PAUD di kota Ruteng, Juni, 2017).

Atas dasar ini, maka penting membenahi satuan PAUD untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan menghargai setiap potensi anak serta memerhatikan aspek perkembangan mereka sehingga otak anak mudah untuk menyerap pembelajaran serta membangun kerja sama atau interaksi yang baik dengan teman sebaya dan guru di lembaga PAUD. Anak tidak hanya dikurung di dalam kelas tetapi juga belajar di luar ruangan terbuka dengan berbagai variasi model pembelajaran serta dikemas dalam berbagai aktivitas yang membantu anak mengembangkan rasa ingin tahu di dalam dirinya serta memanfaatkan bervariasi alat permainan edukatif sehingga anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang kreatif dan mandiri.

Kristanto, dkk (2011:41) menjelaskan bahwa budaya belajar harus menjadi “petualangan seumur hidup” dan “perjalanan eksplorasi tanpa akhir” sehingga pertumbuhan seluruh kepribadian terintegrasi dengan nilai-nilai yang dipelajari. Dengan demikian belajar akan menjadi sangat bermakna dan mampu menghasilkan manusia yang berkualitas. Salah satu cara adalah dengan mengembangkan sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan yang mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak, dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan mekanisme pengaduan (Kebijakan pengembangan sekolah ramah anak, 2014: 8). Hal ini berarti sekolah perlu memberi kebebasan kepada anak untuk

mengembangkan diri sesuai minat dan bakatnya serta menyediakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkembangkan bakat dan minat anak dengan optimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sangat penting menerapkan sekolah ramah anak mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai pada tingkat perguruan tinggi. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dorji di Bhutan (2008) ditemukan bahwa penerapan sekolah ramah anak pada sekolah formal memberikan dampak terhadap peningkatan hasil prestasi siswa dan kualitas mengajar guru. Dengan demikian, pengembangan sekolah ramah anak menjadi sesuatu yang penting bagi semua satuan pendidikan.

Atas dasar ini, peneliti terinspirasi untuk melakukan identifikasi sekolah ramah anak pada satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong sehingga bisa menemukan sekolah sebagai rujukan atau model dalam mengembangkan PAUD yang bermutu di Manggarai pada umumnya selanjutnya berdasarkan temuan yang ada dapat memberikan pendampingan atau penguatan bagi satuan PAUD untuk mengembangkan sekolah ramah anak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dimana hasil penelitian akan dijelaskan secara deskriptif sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan. Tahapan penelitian berhubungan dengan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data penelitian yang mencakup *pertama*, tahap persiapan. Pada tahap ini terdiri dari beberapa kegiatan yaitu menyusun kisi-kisi instrument, menyusun angket, memperbanyak angket yang sudah disediakan dan menentukan hari untuk penyebaran dan pengumpulan data. *Kedua*, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyebarkan angket kepada para responden, melakukan observasi, wawancara, mengumpulkan angket serta melakukan studi dokumentasi. *Ketiga*, Pada tahap ini beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu (1) mengecek jawaban responden, (2) memberi skor pada setiap jawaban responden untuk setiap item, (3) tabulasi data, (4)

menghitung persentase dan rata-rata, (5) menganalisis data, (6) menyajikan data, dan membuat kesimpulan. *Keempat*, membuat laporan hasil penelitian dan artikel.

Subjek penelitian ini adalah para guru/kepala sekolah TK, RA dan Kelompok Bermain yang ada di Kecamatan Langke Rembong sebanyak 19 orang guru dari 19 sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner/angket dan studi dokumentasi. Kuesioner/angket yang digunakan berupa pertanyaan tertutup dan terbuka pertanyaan tertutup yaitu menggunakan skala likert yaitu angket/kuesioner yang disajikan dengan alternatif pilihan jawaban yang disediakan dengan cara memberikan checklist (✓) pada jawaban yang dipilih responden sedangkan pertanyaan terbuka yaitu dengan memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab/menulis/mengisi pernyataan menurut apa yang dirasakan atau diketahui oleh responden. Untuk menguatkan jawaban responden yang tertera pada angket, peneliti melakukan studi dokumentasi dan melakukan wawancara mendalam dengan para mahasiswa yang telah melaksanakan magang 1 di TK/RA, dan KB yang ada di Kecamatan Langke Rembong.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mix method*) yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kuantitatif berupa analisis statistik deskriptif. Teknik ini menggambarkan karakteristik distribusi skor masing-masing responden penelitian (Arikunto, 2006). Dari hasil perhitungan kuantitatif tersebut kemudian dideskripsikan kembali menjadi data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi, penyajian data dan kesimpulan (Miles and Huberman, 1989:21).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan dan dijelaskan keseluruhan data yang berhasil dikumpulkan dalam proses penelitian dan telah

disederhanakan dalam bentuk penyajian tabel, grafik, dan penjelasan singkat.

Responden

Total responden yang berhasil didapatkan dalam penelitian ini adalah 19 orang yang berasal dari 19 sekolah TK/RA dan KB di Kecamatan Langke Rembong. Responden memiliki keragaman dari jenis kualifikasi pendidikan. Responden yang dimaksud adalah berasal dari TK TK FX, TK IN, TK MF, TK SC, TK BMSE, TK SG, PAUD BMG, TK FA, PAUD MAN, PAUD HK, PAUD BMB, TK NI, PAUD HM, PAUD MI, TK DW, TK BY, RA AM, PAUD SY, dan PAUD KU.

Pembahasan Hasil dan Temuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka ada dua hal yang akan dideskripsikan sebagai hasil penelitian tentang identifikasi sekolah ramah anak pada satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong berdasarkan Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak. Kedua hal yang dimaksud sebagaimana diuraikan berikut ini:

Gambaran Umum Penyelenggaraan dan Pengelolaan Satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong Berdasarkan Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak

Berdasarkan indikator kebijakan pengembangan sekolah ramah anak, maka pada bagian ini dibagi dalam 8 sub bagian yaitu *pertama*, data tentang kebijakan sekolah ramah anak (SRA). *Kedua*, data tentang program dan fasilitas kesehatan di satuan pendidikan. *Ketiga*, data tentang lingkungan dan infrastruktur yang aman, nyaman, sehat, dan bersih serta aksesibel yang memenuhi SNI konstruksi dan bangunan. *Keempat*, data yang berhubungan dengan partisipasi anak. *Kelima*, data yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai luhur dan seni budaya. *Keenam*, data tentang pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih konvensi hak anak. *Ketujuh*, data tentang program keselamatan dari rumah dan atau ke sekolah.

Kedelapan, data yang berhubungan dengan peran serta masyarakat dan dunia usaha.

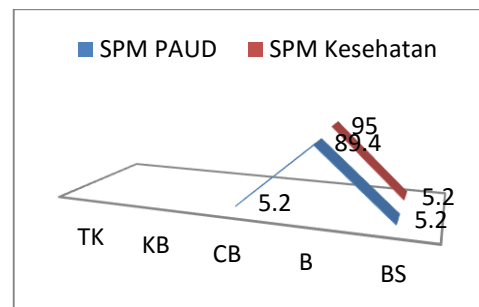
Data-data ini akan memberikan informasi tentang gambaran umum penyelenggaraan dan pengelolaan satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong sekaligus memberikan informasi apakah satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong sudah memahami dan mempraktikkan sekolah ramah anak atau tidak.

Kebijakan Sekolah Ramah Anak

Gambaran umum Kebijakan Sekolah Ramah Anak pada Satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong.

Pada aspek kebijakan sekolah ramah anak, ada tiga komponen yang semestinya diperhatikan oleh pihak sekolah yaitu memenuhi standar pelayanan minimal di satuan pendidikan, memiliki kebijakan anti kekerasan (sesama siswa, tenaga kependidikan termasuk pegawai sekolah lainnya), dan kode etik penyelenggaraan satuan pendidikan. Di bawah ini akan dijelaskan komponen pertama yaitu memenuhi standar pelayanan minimal di satuan pendidikan.

Memenuhi Standar Pelayanan Minimal di Satuan Pendidikan



Grafik 1.1 SPM PAUD dan SPM Kesehatan

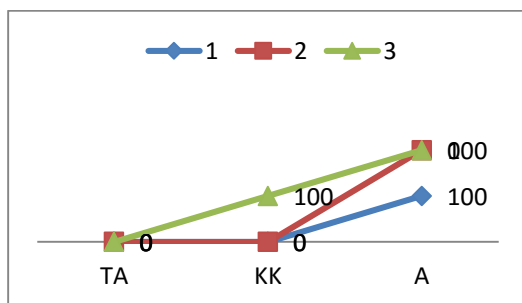
Dari grafik di atas, *pertama*, sekolah yang memiliki standar pelayanan minimal PAUD dengan kategori sangat baik ada 1 sekolah dengan persentase 5,2% yaitu PAUD BMB, sekolah dengan kategori baik sebanyak 17 sekolah dengan persentase 89,4% yaitu TK FX, TK IN, TK MF, TK SC, TK BMSE, TK SG, TK BMG, TK FA, PAUD MAN, PAUD HK, TKN,

PAUD HM, PAUD MI, TK DW, TK BY, RA AM, dan PAUD KU sedangkan 1 sekolah lainnya dengan kategori cukup baik dengan persentase 5,2% yaitu PAUD SY.

Kedua, sekolah yang memiliki standar pelayanan minimal kesehatan sekolah dengan kategori sangat baik yaitu 1 sekolah dengan persentase 5,2%. Sekolah yang dimaksud adalah PAUD BMCB sedangkan 18 sekolah lainnya dengan persentase 95% dengan kategori cukup baik. Sekolah yang dimaksudkan adalah TK FX, TK IN, TK MF, TK SC, TK BMSE, TK SG, TK BMG, TK FA, PAUD MAN, PAUD HK, TKN, PAUD HM, PAUD MI, TK DW, TK BY, RA AM, PAUD KU dan PAUD SY.

Dari data yang ada, sekolah yang memiliki standar pelayanan minimal PAUD dan standar pelayanan minimal kesehatan dengan kategori sangat baik ada satu sekolah yaitu PAUD BMCB. Satuan PAUD lainnya dengan kategori baik dan cukup baik.

Memiliki Kebijakan Anti Kekerasan (Sesama Siswa, Tenaga Pendidik dan Kependidikan termasuk Pegawai Sekolah Lainnya)



Grafik 1.2 Memiliki Kebijakan Anti Kekerasan

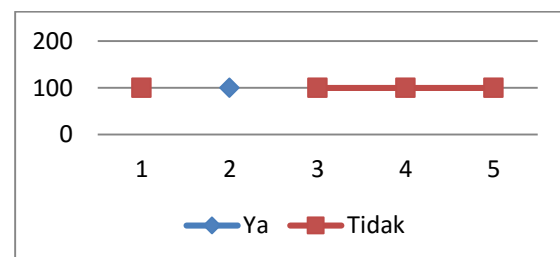
Dari grafik di atas, *pertama*, 100% sekolah memiliki larangan terhadap tindak kekerasan dan diskriminasi baik antar siswa maupun antar pendidik dan tenaga kependidikan dengan siswa. *Kedua*, 100% sekolah memiliki peraturan yang melarang hukuman badan dan bentuk lain yang merendahkan martabat anak oleh pendidik terhadap anak yang berbuat salah atau melanggar disiplin sekolah. *Ketiga*, 100% sekolah kadang-kadang melakukan salah satu

praktik dari hukuman corporal yaitu mencubit/menjeter telinga anak, membentak anak, memanggil anak dengan sebutan malas, bodoh dan ada satu sekolah dengan persentase 5,2% yaitu PAUD BMCB ditemukan memberi sanksi kepada anak dengan cara mencium tembok dan mengangkat salah satu kaki ketika anak melanggar peraturan bersama di dalam kelas. Hal ini menunjukkan ketidakkonsistenan pihak sekolah dalam menerapkan aturan. Secara tertulis, ada kebijakannya tetapi dalam praktiknya, para guru kurang memerhatikan aturan yang ada.

Dari data yang ada, 19 satuan PAUD yang ada di Kecamatan Langke Rembong memiliki kebijakan anti kekerasan tetapi kadang-kadang mereka masih menerapkan salah satu hukuman corporal kepada anak usia dini.

Kode Etik Penyelenggaraan Satuan PAUD

Pada aspek ini, ada enam aspek yang akan dijelaskan. Hal ini Sebagaimana tertera pada grafik berikut ini:



Grafik 1.3 Kode Etik Penyelenggaraan Satuan PAUD

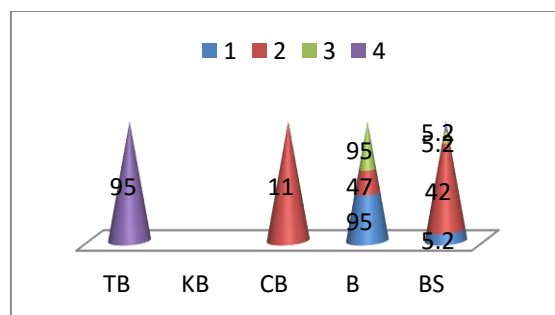
Dari grafik ini: *pertama*, 100% dengan kategori tidak memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip SRA dalam manajemen penyelenggaraan PAUD dan dalam rencana anggaran dan kegiatan tahunan. Hal ini nampak dalam dokumen yang dimiliki oleh sekolah. *Kedua*, 100% sekolah melakukan peningkatan kesadaran dan kampanye pendidikan kepada masyarakat untuk mencegah dan menghilangkan diskriminasi kepada anak disabilitas. Hal ini nampak dalam sikap sekolah yang menerima anak disabilitas di lembaga PAUD. *Ketiga*, 100% sekolah tidak bersikap proaktif untuk mencari anak yang belum terjangkau oleh

layanan pendidikan. Hal ini nampak dalam sikap sekolah yang hanya menunggu orang tua datang mendaftarkan anaknya saat awal tahun pelajaran. Akan tetapi pihak sekolah memiliki upaya aktif untuk mencegah anak berhalangan hadir ke sekolah. *Keempat*, 100% satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong tidak melakukan penyadaran dan dukungan bagi siswa dalam mengurus akta kelahiran. *Kelima*, 100% sekolah tidak ada penghapusan pungutan untuk penyelenggaraan pendidikan yang sudah didanai oleh APBD. Misalnya ketika mereka menerima dana BOP, dana itu tidak diperuntukkan bagi anak karena anak masih membayar uang sekolah, uang komite, dan jenis keuangan lainnya.

Data ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa kebijakan yang berhubungan dengan kode etik penyelenggaraan satuan PAUD ramah anak belum dipenuhi oleh satuan PAUD yang ada di Kecamatan Langke Rembong. Dari kelima hal yang berhubungan dengan kode etik penyelenggaraan, hanya ada satu point yang diterapkan oleh satuan PAUD yaitu menerima anak disabilitas di lembaga PAUD.

Data tentang Program dan Fasilitas Kesehatan di Satuan Pendidikan

Dari aspek ini, ada empat hal yang akan didalami yakni *pertama*, memiliki program UKS. *Kedua*, memiliki toilet dan kamar mandi anak yang memenuhi persyaratan kesehatan, keselamatan, kemudahan termasuk kelayakan bagi disabilitas, kenyamanan, keamanan serta terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan (terdapat kotak sampah/tempat pembuangan tisu/pembalut) dengan air yang bersih dan cukup. *Ketiga*, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. *Keempat*, kantin sehat. Hal ini sebagaimana tertera pada grafik di bawah ini:



Grafik 2.1 Program dan Fasilitas Kesehatan di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Dari grafik di atas, *pertama*, terdapat 18 satuan PAUD dengan persentase 95% memiliki program UKS dengan kategori baik tetapi hanya satu sekolah saja yaitu PAUD BMCB program UKSnya dilaksanakan secara konsisten dengan kategori sangat baik dengan persentase 5,2% yaitu setiap hari Rabu ada layanan khusus dari tim kesehatan dengan ruangan UKS yang bagus untuk layanan kesehatan anak sedangkan sekolah yang lain dilaksanakan satu kali dalam satu semester dan tidak mempunyai ruangan khusus untuk layanan ini.

Kedua, dari kondisi toilet dan kamar mandi anak di satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong cukup bervariasi. Dari indikator ini, ada 8 sekolah dengan persentase 42% kategori sangat baik, ada 9 sekolah dengan persentase 47% kategori baik dan sekolah dengan kategori cukup baik ada dua sekolah dengan persentase 11% yaitu PAUD KU dan PAUD SY.

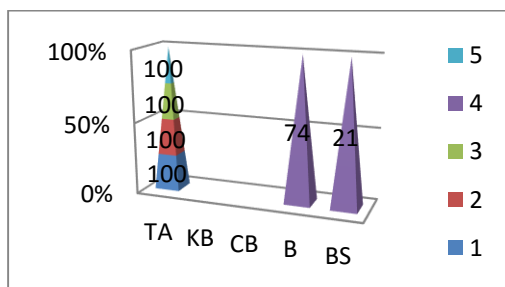
Ketiga, dari upaya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, semua sekolah memiliki program memerhatikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tetapi dalam menerapkannya hanya ada satu sekolah dengan persentase 5,2% sangat baik yaitu PAUD BMCB sedangkan 18 sekolah dengan persentase 95% dengan kategori baik.

Keempat, kantin sehat. Pada aspek ini, hanya ada 1 sekolah dengan persentase 5,2% yang memiliki kantin sehat yaitu PAUD BMCB dimana sekolah yang menyediakan jajanan untuk anak. Jajanan yang disiapkan adalah makanan sehat bagi anak dan lebih sering mengonsumsi bahan pangan lokal sedangkan sekolah yang lain yaitu 95% sekolah tidak memiliki kantin khusus.

Data ini menunjukkan bahwa hanya ada satu sekolah yang memiliki program dan fasilitas kesehatan dengan kategori sangat baik yaitu PAUD BMCB. Satuan PAUD lainnya dengan kategori baik dan cukup baik.

Data tentang Lingkungan dan Infrastruktur yang Aman, Nyaman, Sehat, dan Bersih serta Aksesibel yang Memenuhi SNI Konstruksi dan bangunan

Dari data di atas memperlihatkan kepada kita beberapa hal pokok tentang kondisi lingkungan dan infrastruktur yang aman, nyaman, sehat, dan bersih serta aksesibel yang memenuhi SNI konstruksi dan bangunan di satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada grafik berikut ini;



Grafik 3.1 Lingkungan dan Infrastruktur yang Aman, Nyaman, Sehat, dan Bersih serta Aksesibel yang Memenuhi SNI Konstruksi dan Bangunan

Dari grafik di atas, dapat dijelaskan: *Pertama*, Kondisi bangunan sekolah. Dengan indikator melakukan pemeriksaan kerentanan bangunan sekolah sekurang-kurangnya 3 tahun sekali tidak pernah dilakukan oleh pihak sekolah. 100% sekolah tidak pernah melakukan hal ini. Kondisi bangunannya cukup bervariasi. Ada yang sangat baik, baik, dan kurang baik. Yang sangat baik adalah 8 sekolah dengan persentase 42% yaitu PAUD BMCB, TK SC, TK SG, TK BMSE, PAUD BMG, PAUD MAN, PAUD MI, TK BY sedangkan 10 sekolah lainnya dengan persentase 53% dengan kategori baik dan satu lainnya dengan kategori kurang baik yaitu PAUD SY dengan persentase 5,2%.

Kedua, indikator sekolah memiliki bangunan sekolah bertingkat. Pada indikator ini, tidak ada sekolah dengan bangunan bertingkat yaitu 19 sekolah dengan persentase 100%. *Ketiga*, ruang konseling dan pojok gembira. Terdapat 19 sekolah dengan persentase 100% tidak mendesain ruang atau area khusus untuk kegiatan ini.

Keempat, tersedia loker untuk peserta didik. Dari data yang ada, semua sekolah menyediakan loker bagi anak tetapi keadaannya cukup bervariasi. Ada yang baik sekali dan ada yang dengan kategori baik. Ada empat sekolah dengan persentase 21% dengan kondisi loker yang sangat bagus untuk anak yaitu PAUD BMCB, TK SG, TK SC, PAUD BMG, TK BMSE sedangkan 14 sekolah lainnya dengan persentase 74% dengan kategori baik.

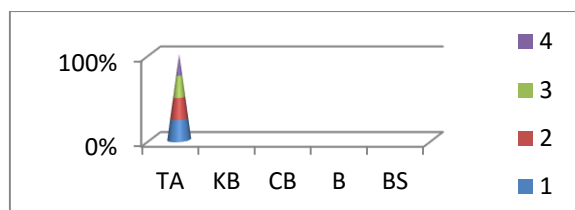
Kelima, terdapat tempat pembuangan sampah terpilah yang tertutup di setiap kelas. Se jauh pengamatan dan berdasarkan data yang ada, 100% sekolah telah menyediakan tempat sampah yang terbuka di dalam kelas tetapi bukan tempat sampah yang tertutup.

Dari lima indikator yang berhubungan dengan data tentang lingkungan dan infrastruktur yang aman, nyaman, sehat, dan bersih serta aksesibel yang memenuhi SNI konstruksi dan bangunan, terdapat satu indikator yang diterapkan di sekolah yaitu tersedianya loker bagi anak meskipun kondisinya bervariasi yaitu ada 4 satuan PAUD dengan persentase 21% dengan kondisi sangat baik sedangkan 14 sekolah lainnya dengan persentase 74% dengan kategori baik.

Data yang Berhubungan dengan Partisipasi Anak

Data ini memperlihatkan kepada kita beberapa hal pokok tentang partisipasi anak yang mencakup perencanaan, kebijakan dan tata tertib, pembelajaran, dan pengaduan. Beberapa hal yang dimaksud sebagaimana dijelaskan pada grafik berikut ini:

Perencanaan



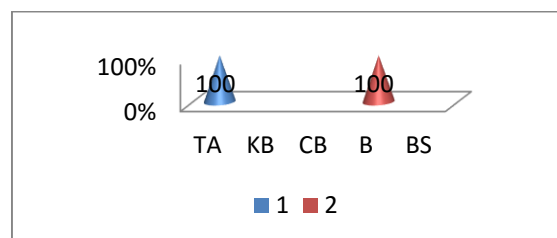
Grafik 4.a Perencanaan

Dari aspek perencanaan ini, terdapat empat hal yang semestinya dilakukan yaitu *pertama*, melakukan konsultasi untuk memetakan pemenuhan hak-hak dan menyusun rekomendasi untuk rencana aksi tahunan mewujudkan sekolah ramah anak. *Kedua*, pimpinan satuan PAUD bersama komite sekolah dan peserta didik membentuk tim pengembangan sekolah ramah anak. *Ketiga*, tim pengembangan sekolah ramah anak mengidentifikasi potensi, kapasitas, kerentanan, dan ancaman di satuan pendidikan untuk mengembangkan sekolah ramah anak. *keempat*, tim pengembangan sekolah ramah anak, menyusun rencana aksi tahunan untuk mewujudkan sekolah ramah anak yang terintegrasi dalam kebijakan, program dan kegiatan yang sudah ada seperti UKS, sekolah Adiwiyata, sekolah Aman bencana, rute aman selamat sekolah dan lainnya.

Dari keempat aspek perencanaan, 19 satuan PAUD dengan persentase 100% tidak pernah melakukannya. Semua sekolah belum memikirkan tentang sekolah ramah anak.

Kebijakan dan Tata Tertib.

Ada dua hal yang berhubungan dengan kebijakan dan tata tertib yaitu *pertama*, peraturan dan tata tertib disusun dengan melibatkan peserta didik. *Kedua*, memastikan ragam aktivitas anak secara individu maupun kelompok dalam menggiatkan gerakan siswa bersatu mewujudkan sekolah ramah anak terintegrasi ke dalam rencana anggaran dan kegiatan satuan pendidikan.

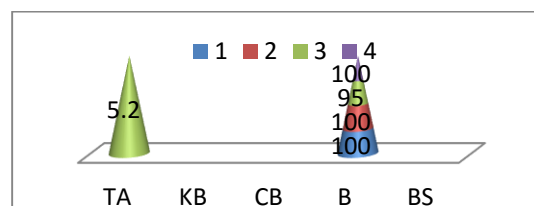


Grafik 4.b Kebijakan dan Tata tertib

Dari grafik dapat dijelaskan *pertama*, peraturan dan tata tertib disusun dengan melibatkan peserta didik. Dari indikator ini, 19 sekolah dengan persentase 100% tidak pernah melibatkan anak untuk menyusun tata tertib baik tata tertib umum sekolah maupun tata tertib saat bermain atau pembelajaran saat berlangsung. *Kedua*, memastikan ragam aktivitas anak secara individu maupun kelompok dalam menggiatkan gerakan siswa bersatu mewujudkan sekolah ramah anak. Untuk hal ini, pada umumnya semua sekolah yaitu 19 sekolah dengan persentase 100% dengan kategori baik sudah menciptakan ragam aktivitas kegiatan bermain anak dengan baik.

Data ini menunjukkan bahwa 100% satuan PAUD tidak melibatkan anak saat membuat peraturan dan tata tertib tetapi 100% satuan PAUD menciptakan ragam aktivitas bermain anak dengan baik.

Pembelajaran



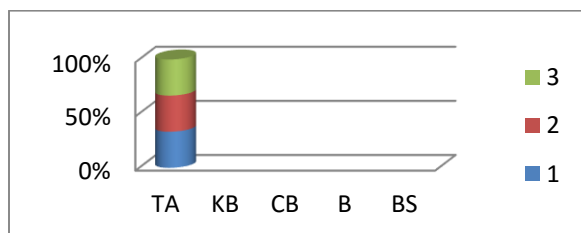
Grafik 4.c Pembelajaran

Dari grafik pembelajaran, ada empat hal yang ingin dijelaskan dari aspek ini. *Pertama*, 19 sekolah dengan persentase 100% melayani proses pembelajaran inklusif dan non diskriminatif. Maksudnya adalah semua satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong menerima layanan anak yang berkebutuhan

husus dan yang mengalami keterlambatan perkembangan serta tidak ada perlakuan diskriminatif didalamnya. Selain itu pihak sekolah juga menciptakan suasana belajar, proses pembelajaran dan penilaian dilaksanakan tanpa diskriminasi terhadap anak akan tetapi kadangkala kurang menyenangkan dan kurang menonjolkan sikap kasih sayang kepada anak. Menganggap anak usia dini sebagai orang dewasa mini. *Kedua*, 19 sekolah dengan persentase 100% menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan mengembangkan keragaman karakter dan potensi anak. Adapun nilai karakter yang dikembangkan kurang bervariasi lebih memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keenam aspek kecerdasan anak. *Ketiga*, pengembangan minat dan bakat anak melalui kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, hanya ada 1 sekolah dengan persentase 5,2% tidak melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat dan minat karena dari hari Senin sampai hari Sabtu mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi di PAUD BMB. *Keempat*, 100% lembaga PAUD memberi kesempatan kepada anak terlibat dalam kegiatan bermain dan belajar budaya melalui tema budayaku.

Dari keempat aspek yang berhubungan dengan pembelajaran, semua satuan PAUD sudah menerapkan dan menciptakan suasana pembelajaran yang bisa menunjang terciptanya pembelajaran ramah anak akan tetapi masih ada satu sekolah yaitu PAUD BMB yang belum menyediakan waktu khusus bagi anak untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat dan minat anak.

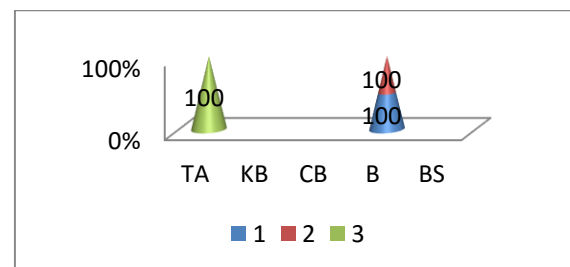
Pengaduan



Grafik 4d Pengaduan

Dari grafik ini, ketiga aspek yang ada semua tidak dilaksanakan oleh pihak sekolah. 100% pihak sekolah tidak menjalankannya. Ketiga hal yang dimaksud adalah *pertama*, tersedia pojok curhat untuk anak di ruang konseling sahabat anak. *Kedua*, formulir pengaduan mudah diakses oleh peserta didik. *Ketiga*, melaksanakan mekanisme perlindungan terhadap peserta didik yang melakukan pengaduan.

Pemantauan dan Evaluasi

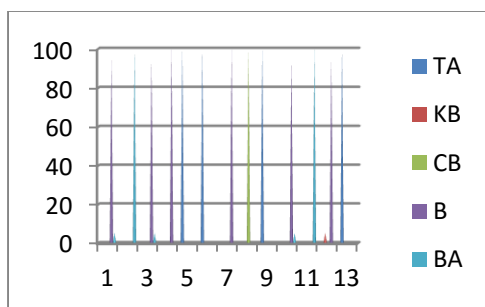


Grafik 4e Pemantauan dan Evaluasi

Dari grafik yang ada, beberapa hal yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah *pertama*, 100% sekolah melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran dilaksanakan berbasis proses tetapi belum mengedepankan penilaian otentik. *Kedua*, 100% pihak sekolah sudah menerapkan ragam model penilaian dan evaluasi perkembangan belajar anak tanpa membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain. *Ketiga*, 100% pihak sekolah tidak memfasilitasi peserta didik melakukan penilaian penerapan sekolah ramah anak setiap tahun.

Data yang Berhubungan dengan Penanaman Nilai-nilai Luhur dan Seni Budaya.

Dari data di atas memperlihatkan kepada kita beberapa hal pokok tentang penanaman nilai-nilai luhur dan seni budaya. Sebagaimana dijelaskan pada grafik berikut ini:



Grafik 5.1 Penanaman Nilai Luhur dan Seni Budaya

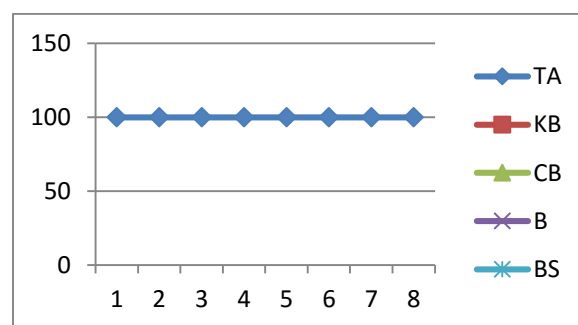
Dari grafik yang ada, *Pertama*, 95% sekolah menjamin, melindungi, dan memenuhi hak anak untuk beragama dengan kategori baik sedangkan 1 sekolah lainnya dengan persentase 5,2% dengan kategori sangat baik. Sekolah yang dimaksud adalah TK IN. *Kedua*, 100% sekolah menghormati hak dan kewajiban orang tua/wali dalam membina anak menjalankan haknya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan anak. *ketiga*, 95% menjadikan sekolah sebagai komunitas pembelajar yang berkomitmen akan budaya aman dan sehat dengan kategori baik dan 5,2% sekolah dengan kategori sangat baik. *Keempat*, 100% sekolah sadar akan bencana alam, bencana sosial, kekerasan dan ancaman lainnya terhadap anak perempuan dan laki-laki dengan kategori baik. *Kelima*, 100% sekolah belum memiliki APE tradisional yang memenuhi SNI yang berlaku. *Keenam*, 100% sekolah belum memiliki materi secara khusus tentang pembelajaran yang bermuatan Konvensi Hak Anak dengan prinsip Konvensi Hak Anak. *Ketujuh*, 100% sekolah sudah memiliki muatan pembelajaran tentang penghormatan terhadap HAM, penghormatan terhadap tradisi dan budaya bangsa, penghormatan kepada sesama anak baik perempuan dan laki-laki termasuk anak yang memerlukan perlindungan khusus. Di samping itu, pembelajaran juga menerapkan sekolah adiwiyata. Misalnya dengan pengenalan sains melalui alam dan penggunaan bahan daur ulang. *Kedelapan*, 100% pihak sekolah dengan kategori cukup baik menjamin ketersediaan informasi bagi semua pihak dan memastikan komunikasi dan dialog. *Kesembilan*, 100% satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong belum ada kurikulum, materi pembelajaran dan

buku pelajaran yang memberikan gambaran yang adil, akurat, informatif mengenai masyarakat dan budaya pribumi. *Kesepuluh*, 95% sekolah dengan kategori baik menghindari pembatasan penggunaan pakaian budaya dan tradisional di lingkungan sekolah dan 5,2% jumlah sekolah dengan kategori sangat baik. *Kesebelas*, 100% pihak sekolah memastikan tersedianya waktu untuk anak beristirahat dan bersenang-senang, *Kedua belas*, 5,2% pihak sekolah memiliki ruang *indoor* dan *outdoor* untuk bermain dengan kategori kurang baik (PAUD SY) sedangkan 95% sekolah memiliki dengan kategori baik. *Ketiga belas*, 100% sekolah tidak memiliki sanggar budaya.

Dari 12 hal yang berhubungan dengan aspek penanaman nilai luhur dan budaya, hanya da satu aspek yang serempak dilaksanakan di semua satuan PAUD yaitu menyediakan waktu khusus bagi anak untuk beristirahat dan bersenang-senang sedangkan aspek lainnya ada yang diimplementasikan dengan kategori baik dan ada yang tidak diimplementasikan.

Data tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Terlatih Konvensi Hak Anak

Dari data di atas memperlihatkan kepada kita beberapa hal pokok tentang pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih konvensi hak anak. Hal ini sebagaimana dijelaskan lagi pada grafik berikut ini:



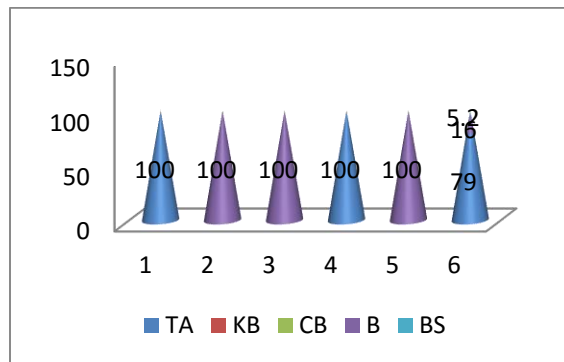
Grafik 6.1 Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Konvensi Hak Anak

Dari grafik yang ada terdapat 8 komponen yang berhubungan dengan pendidik dan tenaga kependidikan terlatih konvensi hak anak. Tenaga

yang terlatih yang dimaksud adalah pimpinan satuan pendidikan, guru, guru BK, petugas perpustakaan, tata usaha, penjaga sekolah, petugas kebersihan/satpam, dan komite sekolah. Dari delapan komponen yang ada, 100% pendidik dan tenaga kependidikan tidak terlatih konvensi hak anak.

Data tentang Program keselamatan dari Rumah dan atau ke Sekolah.

Data yang ada dapat dijelaskan melalui grafik berikut ini:



Grafik 7.1 Program Keselamatan dari Rumah dan atau ke Sekolah

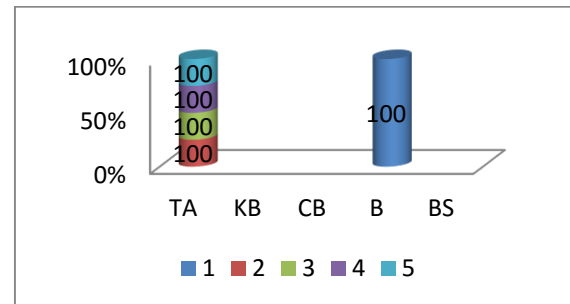
Data ini memperlihatkan kepada kita beberapa hal pokok tentang program keselamatan dari rumah dan atau ke sekolah. *Pertama*, 100% sekolah tidak memiliki program jalan sehat dan bersepeda. *Kedua*, 100% sekolah memiliki peta rute aman selamat ke sekolah dengan kategori baik. *Ketiga*, 100% sekolah memiliki pendidik dan tenaga kependidikan terlatih dengan kategori baik. *Keempat*, 100% sekolah tidak menyediakan rambu lalu lintas. *Kelima*, 100% ada zona selamat sekolah dengan kategori baik. *Keenam*, 15 sekolah dengan persentase 79% tidak memiliki mobil sekolah, 3 sekolah dengan persentase 16% memiliki mobil sekolah dengan kategori baik (Bus mini), 1 sekolah dengan persentase 5,2% memiliki bus sekolah dengan kategori sangat baik. Sekolah yang dimaksud adalah PAUD BMCB.

Dari keenam aspek tentang program keselamatan dari rumah dan atau ke sekolah, ada dua aspek yang menunjukkan bahwa semua sekolah memiliki program tersebut yaitu memiliki peta rute aman selamat ke sekolah

dengan kategori baik dan memiliki pendidik dan tenaga kependidikan terlatih dengan kategori baik.

Data yang Berhubungan dengan Peran Serta Masyarakat dan Dunia Usaha

Data yang ada dapat dijelaskan melalui grafik berikut ini:



Grafik 8.1 Peran Serta Masyarakat dan Dunia Usaha

Data ini memperlihatkan kepada kita beberapa hal pokok tentang peran serta masyarakat dan dunia usaha di sekolah. *Pertama*, 100% adanya partisipasi orang tua peserta didik, lembaga masyarakat dan perusahaan dalam menerapkan sekolah ramah anak. *Kedua*, 100% sekolah tidak memiliki MoU/nota kerja sama dengan dunia usaha, *Ketiga*, 100% tidak ada perusahaan yang berkontribusi melalui tanggung jawab sosial perusahaan di satuan pendidikan, *Keempat*, 100% tidak ada revitalisasi pertemuan orang tua, peserta didik dan guru untuk menjadi wahana ekspresi dan apresiasi bagi peserta didik serta 100% tidak ada keluarga bergabung dalam komunitas yang mendukung anak-anak mereka dalam mempelajari, memantau, dan menyebarkan penerapan sekolah ramah anak.

Berdasarkan data yang ada, belum ada peran serta masyarakat dan dunia usaha untuk menerapkan dan mengembangkan konsep ramah anak pada satuan PAUD.

Faktor Pendukung dan Penghambat Terbentuknya Sekolah Ramah Anak di Kecamatan Langke Rembong

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, ada dua faktor yang turut memengaruhi pengembangan sekolah ramah anak di satuan PAUD Kecamatan Langke Rembong yaitu faktor pendukung dan penghambat. Kedua faktor yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini:

Faktor Pendukung Pengembangan Sekolah Ramah Anak

Dari data yang ada, faktor pendukung pengembangan sekolah ramah anak di satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong adalah (1) adanya standar pelayanan minimal (SPM) PAUD. (2) Memiliki kebijakan anti kekerasan. (3) Konsisten dalam menanamkan nilai-nilai luhur dan budaya dalam pembelajaran melalui pengembangan tema budayaku. Meskipun tidak banyak nilai yang diajarkan lebih kepada pengenalan asesoris budaya.

Faktor Penghambat Pengembangan Sekolah Ramah Anak

Berdasarkan data yang ada, ditemukan beberapa faktor penghambat. Diantaranya adalah (1) sekolah belum memikirkan perlunya pengembangan sekolah ramah anak. (2) Sekolah tidak paham tentang sekolah ramah anak. Misalnya ada beberapa yang mereka sudah lakukan tetapi mereka tidak tahu bahwa yang mereka lakukan itu adalah bagian dari pengembangan sekolah ramah anak. (3) Belum memiliki kode etik penyelenggaraan satuan pendidikan berdasarkan pengembangan sekolah ramah anak. (4) Program dan fasilitas kesehatan di PAUD belum memadai. (5) Lingkungan dan infrastruktur yang aman, nyaman, sehat, bersih serta aksesibel yang memenuhi SNI konstruksi dan bangunan belum maksimal. (6) program dan layanan kegiatan di PAUD belum berpihak pada kepentingan anak. (7) Pendidik dan tenaga kependidikan tidak terlatih konvensi hak anak. (8) Peran serta masyarakat dan dunia usaha di sekolah belum maksimal. Peran yang ditunjukkan masih sebatas hal yang

berhubungan dengan keuangan sedangkan membentuk dan mengembangkan sekolah ramah anak belum terpikirkan.

KESIMPULAN

Sekolah ramah anak pada hakikatnya adalah satuan pendidikan yang mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan mekanisme pengaduan.

Dari data tentang kondisi penyelenggaraan dan pengelolaan satuan PAUD berdasarkan pengembangan SRA anak, ada tiga hal yang dapat dijadikan kesimpulan. *pertama*, satuan PAUD belum memahami dan memikirkan tentang perlunya penyelenggaraan dan pengelolaan satuan PAUD berdasarkan pengembangan sekolah ramah anak. *Kedua*, 19 satuan PAUD yang ada di Kecamatan Langke Rembong belum memenuhi kriteria sekolah ramah anak. Dari delapan indikator penyelenggaraan sekolah ramah anak hanya ada tiga indikator yang diimplementasikan di sekolah yaitu memiliki standar pelayanan minimal PAUD, memiliki kebijakan anti kekerasan dan menanamkan nilai-nilai luhur dan budaya dalam pembelajaran. Meskipun kadangkala pihak sekolah kurang konsisten dalam menerapkannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang berhubungan dengan faktor penghambat dalam mengembangkannya.

Ketiga, ada tiga faktor yang turut memengaruhi pengembangan sekolah ramah anak di satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong. Diantaranya adalah *pertama*, faktor pendukung pengembangan sekolah ramah anak di satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong adalah (1) adanya standar pelayanan minimal (SPM) PAUD. (2) Memiliki kebijakan anti kekerasan. (3) Menanamkan nilai-nilai luhur dan budaya dalam pembelajaran melalui pengembangan tema budayaku. Meskipun tidak banyak nilai yang diajarkan lebih kepada pengenalan asesoris budaya.

Kedua, faktor penghambat. Ada beberapa faktor penghambat diantaranya adalah (1) sekolah belum memikirkan perlunya

pengembangan sekolah ramah anak. (2) Sekolah tidak paham tentang sekolah ramah anak. Misalnya ada beberapa yang mereka sudah lakukan tetapi mereka tidak tahu bahwa yang mereka lakukan itu adalah bagian dari pengembangan sekolah ramah anak. (3) Belum memiliki kode etik penyelenggaraan satuan pendidikan berdasarkan pengembangan sekolah ramah anak. (4) Program dan fasilitas kesehatan di PAUD belum memadai. (5) Lingkungan dan infrastruktur yang aman, nyaman, sehat, bersih serta aksesibel yang memenuhi SNI konstruksi dan bangunan belum maksimal. (6) Program dan layanan kegiatan di PAUD belum berpihak pada kepentingan anak. (7) Pendidik dan tenaga kependidikan tidak terlatih konvensi hak anak. (8) Peran serta masyarakat dan dunia usaha di sekolah belum maksimal. Peran yang ditunjukkan masih sebatas hal yang berhubungan dengan keuangan sedangkan membentuk dan mengembangkan sekolah ramah anak belum terpikirkan.

Pengembangan sekolah ramah anak di satuan PAUD sangat dibutuhkan. Sekolah ramah anak (SRA) merupakan salah satu indikator kabupaten/kota layak anak yaitu kabupaten/kota yang mempunyai sistem pengembangan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak anak

DAFTAR RUJUKAN

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: PT Erlangga.

Indikator Sekolah Ramah Anak.pdf-Adobe Reader. Diakses 12 Oktober 2016

Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak-31 Mei 2014.pdf-Adobe Reader. Diakses 12 Oktober 2016

Kristanto, dkk.2011. *Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak di Kecamatan Semarang*

Selatan dalam Jurnal Penelitian PAUDIA Volume 1 Nomor 1.

Montessori, Maria. *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja

Sujiono Yuliani. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: PT Indeks.

Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yus Anita. 2011. *Model PAUD*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group